

TEORI KEPRIBADIAN DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI

Ulfa Maisyura¹, Nurbayani²

ulfamaisyura1696@gmail.com¹, nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id²

UIN Ar Raniry

ABSTRAK

Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan totalitas sifat kemanusiaan individu, baik dalam bentuk fisik maupun psikis sebagai pembedaan antara manusia satu dengan manusia lainnya, kepribadian terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan tempat tinggal individu. Sedangkan dalam nafsiologi kepribadian menggambarkan keseluruhan karakter yang dimiliki oleh individu yang muslim, baik yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Kepribadian yang ditampilkan oleh seorang muslim sebagai akibat dari pengaruh agama yang dianutnya. Dengan kata lain bahwa kepribadian adalah mekanisme yang, berkerja dalam diri individu karena cara berfikir, bersikap, bereaksi dan bertingkah laku tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan atau keyakinannya yang dianutnya, disebabkan keyakinan yang dianutnya itu termasuk dalam struktur kepribadian.

Kata Kunci: Kepribadian Dan Psikologi.

PENDAHULUAN

Dalam psikologi dikatakan bahwa kepribadian adalah organisasi yang selalu bergerak dalam diri individu yang terdiri atas berbagai sistem jasmaniah dan rohaniah, dan bekerja sebagai penentu dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya. Malik B. Badri, psikolog muslim, menyatakan Sigmund Freud adalah salah seorang tokoh psikologi Barat yang sering dikritik oleh psikolog Muslim, karena psikoanalisa Freud tidak berjiwa Islami. Menurut Freud fenomena keagamaan yang terjadi pada individu merupakan sebuah ilusi, yaitu suatu bentuk neorosis yang universal. Selanjutnya Freud mengemukakan teori struktur kepribadian manusia dan konsep Oedipus Complex sebagai asal-usul penyembahan individu terhadap Tuhan.¹ Sejarah pertumbuhan dan perkembangan psikologi di Barat tidak memasukkan unsur yang transcendenta dalam kajian-kajian keduniawian, mereka hanya berdasarkan pada penelitian-penelitian, eksperimen dengan metode empiris dan kajian-kajian ilmiah untuk menetapkan dan pengembangan ilmu-ilmu terapan.

Sedangkan Islam sebagai agama terakhir selalu mendasarkan sikap dan tindakannya kepada aturan-aturan Allah, namun tetap memberikan ruang dan waktu pada akal budi untuk mengkaji segala permasalahan-permasalahan yang timbul dalam masyarakat. Kajian jiwa dalam Islam (nafsiologi) didasarkan pada konsep jiwa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Islam memandang positif terhadap fungsi akal dan sains, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan ilmiah. Agama dan sains adalah dua sumber kebenaran yang berbeda, Kebenaran agama adalah kebenaran yang hakiki, sebaliknya kebenaran sains bersifat temporer yang selalu mengalami perubahan melalui kajian pemikiran-pemikiran dan penemuan-penemuan baru.

Nafs dalam nafsiologi dalam bahasa arab disebut dengan aljauhar sebagai substansi penyebab manusia berbeda-beda nilainya (kepribadiannya) dari makhluk lain, Faktor-faktor ini yang menjadikan manusia berbeda-beda dalam hidup, berfikir dan merenung, kemudian dengan pikirannya itu manusia mengambil suatu keputusan. Islam selalu mendasarkan penelitian-penelitiannya kepada al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, adanya perbedaan mendasar diantara dua unsur itu memungkinkan terjadinya ketidaksesuaian antara

¹ Malik B. Badri, *The Dilema of Muslim Psychology*, Terj. Siti Zainab Lutfiath, (Jakarta Pustaka Firdaus, 1996), h. 18-19.

pandangan agama Islam dengan teori-teori kepribadian yang kembang oleh tokoh-tokoh psikologi Barat. Namun, disisi lain kemungkinan terdapat kemiripan antara teori kepribadian menurut Freud dengan konsep nafsiologi dalam Islam. Hal inilah yang menjadi dasar untuk membicarakan antra teori konsep kepribadian manusia menurut Sigmund Freud dan Nafsiologi dalam Islam.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan, yang bertujuan untuk mengkaji Pendidikan Islam yang harus dilaksanakan dalam keluarga. Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Bahan bacaan atau literatur yang dipergunakan terdiri atas buku, bahanbahan dokumentasi, jurnal, artikel ilmiah, penelitian penelitian terdahulu.⁶ Strategi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pemilihan literatur, dimana peneliti harus memilih literatur yang relevan dengan penelitian, (2) membaca cepat literatur terkait, (3) drafting, fokus dari penelitian ditulis secara garis besar terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, konsep yang ingin dikaji adalah Pendidikan Islam dalam keluarga yang sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan salah seorang tokoh psikologi Barat, berkembangan Jerman, keturunan Yahudi yang lahir pada tanggal 06 Mei 1856 di Freiberg. Ketika Hitler bangkit, Freud melarikan diri ke Inggris dan meninggal di London pada tanggal 23 September 1939.² Roberth H. Thouless menulis bahwa Freud adalah seorang dokter yang menangani gangguan mental yang diklarifikasikan sebagai individu psikonerosis. Penyakit-penyakit itu mencakup histeria dengan tanda-tandanya yang disebabkan oleh gangguan mental dan kemudian menimbulkan gangguan organik serta lumpuh, mati rasa atau gangguan pada lambung, cemas, gelisah, dan perasaan takut yang tiak beralasan (Fobia) serta pelbagai macam tindakan dan perasaan yang dilakukan secara tidak sadar.³

Dalam teori kepribadian Freud bahwa manusia terdiri dari tiga sistem/struktur/kepribadian, yaitu 1. Id (Das Es), 2. Ego (Das Ich), dan 3. Super Ego (Das ueber Ich). Setiap struktur kepribadian itu mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamisasi serta mekanisme tersendiri. Tetapi diantara komponen-komponen itu saling berinteraksi pada diri undividu, sehingga sulit untuk memisah atau menentukan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia. Sistematika / Struktur kepribadian individu adalah sebagai berikut:

a. Id (Das Es)

Id adalah sifat bawaan manusia sejak lahir, sebagai sistem ia mempunyai fungsi untuk menunaikan prinsip-prinsip kehidupan secara menyeluruh atau dikenal dengan dorongan naluriah. Menurut Sumadi, bahwa Id adalah aspek biologis yang merupakan sistem original di dalam kepribadian. Freud memberi istilah sebagai realitas psikis yang sebenar-benarnya (the true psychic reality), karena Id merupakan perasaan dalam diri individu (emosi) atau perasaan subyektif dari manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan dunia yang bersifat obyektif. Justru itu Id berisikan sifatsifat yang ada atau dibawa sejak kelahiran, termasuk insting-insting sebagai reservior sebagai energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego.⁴ Bimo Walgito menulis bahwa ... Id (Das Es), adalah dorongan-dorongan, nafsu-

² Khairunnas Rajab. Psikologi Agama, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), h. 12

³ Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, Terj.Machnun Husein, (Jakarta: CV.Rajawali, 1992), h.

10

⁴ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 1995), h. 125

nfsu terhadap sesuatu objek, dimana ia menuntut untuk dapat memenuhi dorongan-dorongan atau nafsunafsu tersebut.⁵

b. Ego (Das Ich)

Jalaluddin menjelaskan bahwa Ego berfungsi menyalurkan dorongan-dorongan Id ke ke alam nyata. Selanjutnya Jalaluddin menulis pendapat Freud bahwa ... misi yang diemban oleh Ego dalam diri individu adalah prinsip kenyataan (objective/ relirty prinsipale). Segala bentuk dorongan naluri dari Id hanya dapat direalisasikan dalam bentuk nyata melalui bantuan Ego. Yang mengandung prinsip kesadaran.⁶ Perbedaan antara Id dan Ego terletak pada kenyataan dan tidak nyata, karena Id hanya mengenal kenyataan subyektif jiwa (dunia batin) sesuai dengan kehendaknya, sedangkan Ego membedakan antara sesuatu yang terdapat dalam dunia luar (dunia objektif).

Selanjutnya Ego dapat juga dikatakan sebagai perantara antara dunia batin dengan dunia luar. Sebagai antisipasi agar tidak terjadi ketegangan atau pertentangan diantara dua sifat tersebut dalam jiwa seseorang. Nawawi menulis pendapat Freud bahwa Ego berusaha mengendalikan konflik yang terjadi ketika individu mengadakan hubungan dengan dunia luar dengan memberikan pertimbangan kepada Id. Aktivitas sadar dinamakan sebagai persepsi lahiriah, atau persepsi batin atau proses intelektual sedangkan aktivitas prasadar merupakan fungsi ingatan individu. Aktivitas yang tak sadar dikendalikan oleh fungsi pertahanan diri (defense mechanism) Tugas Ego adalah mengatur penyesuaian antara dorongan, keinginan dengan tuntutan realitas atau norma sosial yang berlaku dengan jalan mengendalikan konflik atau masalah yang tercipta dari dorongan yang berusaha mencari pemuasannya.⁷

c. Super Ego (Das Ueber Ich)

Superego merupakan salah satu unsur moral dan keadilan dalam kehidupan manusia. Abdul Aziz Ahyadi menulis bahwa ... dalam struktur kepribadian super ego adalah hasil perkenalannya dengan norma sosial budaya, sehingga erat hubungannya dengan moralitas dan kebutuhan kebutuhan rohaniah.⁸ Sumadi menulis bahwa: Dalam struktur kepribadian Superego termasuk aspek sosiologis kepribadian sebagai wujud internal dari nilai-nilai tradisional serta nilai-nilai kemasyarakatan. Sebagaimana diajarkan orang tua kepada anak anaknya dengan berbagai perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh individu dalam hidup. Superego lebih tertuju ke arah kesempurnaan daripada kesenangan hidup. Selain itu, Superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian yang mempunyai fungsi pokok dalam menentukan baik dan buruk., sehingga individu menjunjung tinggi moralitas masyarakat.⁹

Super Ego dalam kegiatannya selalu mendominasi unsurunsur moral dan keadilan dalam hidupnya dan pemegang referensi alam ideal. Tujuan Superego adalah membawa individu kearah kesempurnaan sesuai dengan pertimbangan keadilan dan moral yang berkembang dalam masyarakat. Superego menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan kepada norma adan aturanaturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga dikatakan bahwa pada Superego berlaku "Prinsip Idealitas".

Sigmund Freud dalam Budiraharjo membagi Superego yang bersifat ideal ini ke dalam dua komponen, yaitu suara hati (conscience) dan ego ideal. Suara hati adalah berupa hukuman yang diberikan oleh lingkungan terhadap individu, misalnya hukuman yang

⁵ Bimo Walgito, Psikologi Sosial; Sutu Pengantar), (Yogyakarta: YP. Fakultas Psikologi UGM, 1980), h. 48

⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996), h. 161

⁷ Rifat Syauqy Namawi, (Ed), Metodologi Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 42

⁸ Abdul Aziz Ahyadi, Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila, (Bandung: CV. Sinar baru Offset, Cet. I, 1988), h. 77

⁹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian..., h. 127

diberikan oleh orang tua, atau masyarakat sedangkan ego ideal didapati melalui penerimaan hadiah.¹⁰

Secara psikologis, manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, dan benar, tetapi muncul pula naluri yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan realitas yang ada dalam masyarakat. Umpamanya; timbul keinginan untuk makan, tetapi makanan tidak ada, untuk memenuhi keinginan tersebut, maka muncullah dorongan untuk mencuri makanan. Jika perbuatan itu dilaksanakan, maka Ego akan merasa bersalah, akan mendapat hukuman dari Ego Ideal, yang mengakibatkan timbulnya kegelisahan atau tidak tenteram dalam dirinya. Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri makanan tidak jadi dilaksana, maka Ego akan memperoleh penghargaan atau pujian dari hati nurani (conscience) akibatnya timbullah perasaan senang dan bahagia dalam diri individu. Suasana inilah yang membawa individu merasa bahagia atau berdosa.

• **Struktur Kepribadian Dalam Nafsiologi**

Dalam bahasa Indonesia, kata nafs selalu diartikan dengan kata kepribadian, Fazlur Rahman menulis bahwa perkataan nafs yang ada dalam al-Qur'an diterjemahkan dengan kata jiwa, yang berarti kepribadian atau keakuan.¹¹ Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa nafsu sebagai sisi dalam dari sikap manusia yang berhubungan dengan dorongan-dorongan tingkah laku dan sikap manusia. Dalam perkembangannya, kepribadian manusia tidak terpisahkan antara aspek dalam dan aspek di luar dirinya. Untuk mudah memahami pengertian istilah nafsiologi Islam, dipakailah kata nafs untuk menyebutkan kepribadian manusia dalam membicarakan struktur kepribadian menurut pandangan nafsiologi.

Achmad Mubarak menulis bahwa nafs adalah al-jauhar atau substansi yang menyebabkan manusia berbeda kualitasnya dengan makhluk yang lain, yakni yang menyebabkan manusia mampu menggagas, berfikir dan merenung, kemudian dengan pikiran manusia mengambil keputusan, dan dengan pikirannya itu juga dapat mengungkapkan membuka rahasia dari tanda-tanda r dan simbol-simbol yang membuatnya harus memilih jalan mana yang harus ditempuh. Lebih lanjut Mubarak menjelaskan bahwa; "... Dalam Islam nafs merupakan wadah, juga sebagai penggerak tingkah laku manusia. Tuhan tidak mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah kedaannya sendiri atau jiwanya. Bila individu bisa dioptimalkan fungsi nafs, niscaya akan menjadi penggerak manusia untuk melakukan tingkah laku atau perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Sebagai wadah nafs menampung halhal yang baik maupun yang buruk."¹²

Nafsiologi muncul dan berusaha memperkenalkan gejala-gejala nafsiologis yang berkaitan dengan berbagai sifat terpuji dan tercela bagi manusia, dalam pengalaman hidup berkepribadian, bermusyarawah, dan berketuhanan. Apabila psikologi sebagai salah satu bidang science of man telah melepaskan kajiannya tentang kualitas manusia, dan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, maka nafsiologi justru berkehendak menegakkan kedua jalur tersebut dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Allah. Secara struktural bahwa kesatuan nafs dan tubuh itu merupakan kesatuan bulat yang meliputi seluruh organ tubuh. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa insan itu adalah makhluk kesatuan nafsio-fisik atau makhluk kesatuan nafsiah-jasmaniah yang dapat dikaji dalam nafsiologi. Struktur Kepribadian dalam nafsiologi, terdiri dari beberapa bagian

a. *Qalb* (Angan-angan / kehatian)

Menurut istilah, *Qalb*; berarti sesuatu yang berbolak-balik atau sesuatu yang lebih. Secara biologis *Qalb* diartikan sebagai segumpal daging. Secara nafsiologis, *qalb* dapat

¹⁰ Paulus Budiraharjo (Ed), Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 22

¹¹ Fazlu Rahman, Major Themes of the Qur'an, Terj. Amas Muhyiidin, (Bandung Pustaka, 1983), h, 26

¹² Achmad Mubarak, Solusi Krisis Keruhanian manusia modern Jiwa Dalam Al-Qur'an, (Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet. I, 2000), h. 53

diartikan sebagai pedoman kehidupan manusia. Qalb adalah "reservoir" energi yang menggerakkan Ego dan Fuad. Ramayulis mengutip hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, artinya; " Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat sekepal daging. Kalau itu baik, baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah QALB".¹³

Bila dikaji secara psikologi ada kesamaan antara teori kepribadian Sigmound Freud dengan teori kepribadian Sukanto. Menurut Freud bahwa id memiliki kekuatan insting-insting atau keinginan-keinginan yang harus dilaksanakan atau dipenuhi tanpa menghiraukan sumber dan bentuknya, bagi id berlaku prinsip kenikmatan. Sedangkan qalb dalam nafsilogi adalah bentuk segumpal darah yang berarti bolak-balik, dapat dijadikan sebagai standar bagi perbuatan manusia, qalb bertujuan untuk mememuhi keinginannya yang bersifat tidak tetap atau bolak-balik seseuai bentuk atau sumber keinginan yang dikehendaki. Fungsi Qalb bagi nafs selalu menuntut kepuasan bagi individu, maka Qalb menganut " pleasure principle", yang menghendaki gar segala kehendak dan keinginannya terpenuhi atau dilaksanakan, Kalau telah yang di inginkannya terpenuhi maka ia menuntut keinginan yang lainnya.

b. Fuad (Perasaan/hati nurani/ulu hati)

Jalaluddin menulis bahwa; Fuad adalah suatu perasaan yang paling terdalam dari hati manusia dan biasanya sering disebut dengan "hati nurani" (cahaya hati), dan penentu manusia dalam bersikap, bertingkah laku dan berbut Selain itu Fuad atau hati nurani berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan dan selalu bersikap benar dalam hidupnya. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati, dan merasakan akibatnya.¹⁴ Fuad dalam hidupnya selalu jujur dan tidak pernah berbohong baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dengan kata lain apa yang tersimpan dalam dirinya itulah yang kelihatan, disamping itu fuad sangat sensitiif terhadap dorongan atau gerak hati, dan merasakan akibatnya. Ramayulis menulis bahwa bila hati terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh sesuatu yng tidak menyenangkan, fuad terasa terbakar, atau gelisah dalam dirinya. Sebaliknya bila seseorang merasa tenang dalam diirinya, maka fuad pun menjadi tenteram dan senang dalam hidupnya. Fuad tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati.

c. Ego (Aku sebagai pelaksana dari kepribadian)

Ego berfungsi untuk merealisaasikan kebutuhan-kebutuhan qalb dengan jalan memilih bentuk pemuasan kenikmatan yang benarbenar ada dan tersedia, dan apakah caranya mendapatkannya telah sesuai dengan norma-norma yang berlalaku Berdasarkan sistem kerja bagi ego berlakuk Prinsip Realitas. Ego berfungsi untuk meredakan ketegangan dalam diri individu dengan cara melakukan aktivitas penyesuaian dorongan-dorongan yang ada dengan kenyataan objektif. Ego memiliki kesadaran untuk menyelaraskan dorongan baik dan buruk hingga tidak terjadi kegelisahan-kesgelisaahan dalam hidup atau kehendak manusia.

Kemudian ego dikatakan juga sebagai derivat dari qalb, dan karena qalb hanya mengenal dunia sebagai sesuatu yang subjektif dan objektif (dunia realitas). Secara prinsip ego berpegang pada prinsip kenyataan (Reality Principle). Tujuan prinsip kenyataan pada Qalb adalah mencari objek-objek yang tepat (sesuai) untuk dapat meredakan ketegangan-ketegangan psikologis manusia. Dan sistem kerja ego merumuskan apakah suatu tindakan akan dilaksanakan atau dibatalkan.

d. Tingkah Laku

Dalam teori psikologi, tingkah laku timbul ketika pemikiran individu bertemu dengan

¹³ Ramayulis, Psikologi Agama, (Bandung: Kalam Mulis, Cet. VI, 2003), h. 134

¹⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama..., h. 163

suatu obyek. Jalaluddin menulis bahwa; Dalam nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subyektif tentang tingkah laku manusia, karena manusia selalu mengemukakan hal-hal yang bersifat subyektif dalam hidupnya. Selanjutnya beliau menegaskan bahwa tingkah laku manusia ditentukan oleh keseluruhan pengalaman-pengalaman yang disadari oleh pribadi.¹⁵ Apa yang difikirkan dan dirasakan oleh individu akan menentukan apa yang akan dikerjakannya, baik dan buruknya nilai perbuatan yang dikerjakan oleh seseorang tergantung kepada lingkungannya.

Dengan kata lain, munculnya tingkah laku disebabkan bertemunya pemikiran seseorang dengan objek yang dikehendaknya, maka munculah sikap terhadap objek yang diiringi oleh motif untuk melaksanakn tingkah laku terhadap objek tersebut. Apakah tingkah laku yang dilakukan itu bersifat normal atau tidak normal ditentukan oleh nilai-nilai dan norma yang bersifat umum. Ramayulis menjelaskan bahwa orang yang normal adalah orang yang secara optimal telah beriman dan dan melaksanakannya dalam bnetuk amal shaleh di segala tempat. Kebalikan individu yang keluar dari dari ketentuan itu disebut dengan abnormal dalam bentuk sifat-sifat dhalim, fasiq, syirik, kufur, nifaq.¹⁶

KESIMPULAN

Menurut Sigmound Freud manusia memiliki tiga sistem/struktur kepribadian yaitu; 1). Id (Das Es), menganut “Prinsip Kenikmanatan “dalam tindakannya. 2). Ego (Das Ich), “berprinsip Realitas” dalam kehidpannya. dan 3). Super Ego (Das ueber Ich) menganut Prinsip Idealitas bagi kehiupan individu. Setiap bagian dari kepribadian itu mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamisasi serta mekanisme tersendiri yang bekerja dalam diri manusia. Diantara komponen-komponen itu saling berinteraksi dalam diri individu, sehingga sulit untuk memisah atau menentukan pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

Perkataan nafs dalam al-Qur’an diartikan dengan kata jiwa, atau keakuan, nafsiologi dalam Islam, adalah suatu istilah untuk menyebutkan dan membicarakan struktur kepribadian manusia, sedangkan struktur kepribadian perspektif Islam dikenal dengan sebutan fitrah. Stuktur Kepribadian dalam nafsiologi, terdiri dari 1). Qalb (angan-angan atau kehatian) yang berarti keadaan jiwa manusia yang bersifat berbolak-balik dalam menetapkan sesuatu. Secara biologis Qalb adalah sebagai segumpal daging. 2). Fuad (perasaan/hati nurani/ulu hati) yaitu perasaan manusia yang paling dalam yang terletak diulu hati manusia, sering disebut dengan hati nurani dan berfungsi sebagai penentu manusia dalam bersikap. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati yang meresakan jiwa manusia, secara nafsiologis, qalb dapat diartikan sebagai radar kehidupan 3). Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian) sebagai aspek eksekutif kepribadian manusia yang timbul dari keinginan untuk berhubungan dengan kenyataan.

Ego muncul dalam diri manusia dikarenakan kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan kehidupan dunia nyata. Ego memiliki prinsip kenyataan (realitas). Berfungsi untuk mengontrol dan menetralsir pertentangan-peertentangan antara qalb dan fuad dalam memilih kebutuhan-kebutuhan, dan menentukan obyek dan syarat syaratnya yang bisa memenuhi kebutuhan, 4). Tingkah laku yang terjadi pada manusia ketika pemikiran individu bertemu dengan obyek-objek yang dikendaknya. Tingkah laku itu ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi.

¹⁵ Jalaluddin, Psikologi Agama..., h. 165

¹⁶ Ramayulis, Psikologi Agama..., h. 136

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz, Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila, Bandung: CV. Sinar Baru Offset, Ce.I, 1998
- Badri, Malik B, The Dilema of Muslim Psychology, Terj. Siti ZingLutfiah, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996
- Bastaman, Hanna Djumhana, Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.II, 1997
- Freud Sigmound, Totem and Taboo, Terj. Kurniawan, Jogjakarta, Jendela Grafika, 2001
- Hall, Calvin S., Libido Kekuasaan Sigmund Freud, Terj. Tasrif, Jogjakarta : Tarawang Press, 2000,
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Jakarta ; PT.Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1999
- Mubarok, Achmad Solusi Krisis Keruhanian manusia modern Jiwa Dalam Al-Qur'an, Jakarta : Penerbit Paramadina , Cet. I, 2000, Bernard Paduska, Empat Teori Kepribadian, Jakarta : Restu Agung, 1997.
- Namawi, Rifat Syauqy (Ed), Metodologi Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Rahman, Fazlu Major Themes of the Qur'an'an, Terj. Amas Muhyidin, Bandung Pustaka, 1989
- Ramayulis Psikologi Agama, Bandung : Kalam Mulis, Cet. VI, 2003 Hanna Djumhana Bastaman, Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami Yogyakarta : Pustaka Pelajar Cet. II, 1997 Khairunnas Rajab. Psikologi Agama, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012
- Sukanto dan A.Dardiri Hisyam, Nafsiologi Refleksi Analisa Tentang Diri dan Tingkah laku Manusia Surabaya: Risalah Gusti, 1995 Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 1995.